

Pembinaan Iman bagi Remaja Katolik di Era Digital: Strategi, Peluang dan Tantangan

Antoni Angga Ardiansyah ^{a, 1*}, Emmeria Tarihoran ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ alexanderantoni517@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 April 2025;

Revised: 17 April 2025;

Accepted: 23 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Era digital;

Pembinaan Iman Remaja;

Peluang;

Tantangan;

Strategi.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara berpikir, berinteraksi, dan membentuk identitas remaja Katolik, sekaligus menghadirkan tantangan dan peluang dalam pembinaan iman. Penelitian ini mengkaji strategi pembinaan iman remaja di era digital dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap literatur dalam sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan psikologi remaja, budaya digital, dan pelayanan pastoral. Hasil kajian menekankan pentingnya integrasi media sosial, teknologi imersif (seperti AR/VR), serta literasi digital spiritual. Kebaruan dalam studi ini terletak pada sintesis tematik yang menekankan kolaborasi antara keluarga dan sekolah, serta kehadiran pendamping iman di ruang digital. Sebab para remaja di era digital ini butuh pendampingan yang intensif agar mereka tidak terjerumus dalam pengaruh negatif yang membuat mereka lemah dalam iman. Artikel ini juga menyajikan strategi, peluang, dan tantangan secara terstruktur. Penelitian menyimpulkan bahwa pembinaan iman di era digital harus bersifat kreatif, kontekstual, dan kolaboratif agar mampu menumbuhkan remaja Katolik yang tangguh dalam iman.

Keywords:

Digital era;

Youth Faith formation;

Opportunities;

Challenges;

Strategy.

ABSTRACT

Faith Formation for Catholic Youth in the Digital Age: Strategies, Opportunities, and Challenges The advancement of digital technology has transformed the way Catholic adolescents think, interact, and form their identities, while simultaneously presenting both challenges and opportunities for faith formation. This study examines strategies for youth faith formation in the digital era using a *Systematic Literature Review* (SLR) approach, analyzing literature from the past ten years related to adolescent psychology, digital culture, and pastoral ministry. The findings emphasize the importance of integrating social media, immersive technologies (such as AR/VR), and spiritual digital literacy. The novelty of this study lies in its thematic synthesis, which highlights the role of collaboration between families and schools, as well as the active presence of faith mentors in digital spaces. In the digital age, adolescents require intensive guidance to prevent them from falling into negative influences that weaken their faith. This article also presents a structured table illustrating key strategies, opportunities, and challenges. The study concludes that faith formation in the digital era must be creative, contextual, and collaborative to foster resilient and faithful Catholic youth.

Copyright © 2025 (Antoni Angga Ardiansyah & Emmeria Tarihoran). All Right Reserved

How to Cite : Angga, A., & Tarihoran, E. (2025). Pembinaan Iman bagi Remaja Katolik di Era Digital: Strategi, Peluang dan Tantangan. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(5), 205–213.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v5i5.3105>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dunia dewasa ini diwarnai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat (Irpan et al., 2022). Perkembangan teknologi telah mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara berinteraksi dan belajar dalam pendidikan (Riska Aini Putri, 2023). Cara berinteraksi yang berubah secara khusus tampak dalam kehidupan remaja pada umumnya. Mereka memiliki cara berpikir, interaksi dan cara membangun identitasnya sendiri. (Adiansah et al., 2019). Mereka juga lebih cenderung mengakses informasi secara instan dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berselancar di media sosial. Situasi ini tidak jarang membawa para remaja pada pola hidup dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran iman Kristiani. Di sisi lain, kemajuan teknologi, membuka peluang bagi para pendidik untuk menyampaikan katekese dan ajaran iman secara kreatif dan kontekstual (Irpan et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan agama, terlebih dalam katekese remaja, metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam perkembangan zaman menjadi pilihan yang tepat dengan situasi saat ini (Andreas Jimmy et al., 2023). Metode pembelajaran katekese yang dulunya hanya disampaikan secara konvensional, kini harus bisa beradaptasi dengan teknologi digital supaya bisa menarik perhatian remaja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2024 tentang remaja, media sosial, dan teknologi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa remaja dalam usia 13-17 tahun memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Dalam satu hari mereka selalu meluangkan waktu untuk membuka *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, *X*, *Snapchat*, dan media sosial lainnya (Faverio & Sidoti, 2024). Dari penelitian tersebut ditunjukkan dengan jelas bahwa karakteristik remaja saat ini sudah berbeda dengan yang dulu. Remaja zaman ini sudah masuk ke dalam budaya hidup baru, yakni budaya digital (Afrizal et al., 2020).

Perubahan budaya digital tidak hanya berdampak pada pola komunikasi dan gaya hidup remaja, tetapi juga dengan signifikan membentuk cara mereka mencari makna hidup dan membangun kepercayaan diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Common Sense Media* dilaporkan bahwa lebih dari 62% remaja menyatakan bahwa pengalaman digital, baik melalui media sosial maupun platform video, memengaruhi cara mereka dalam mencari jati diri dan nilai hidup (Rideout et al., 2022). dalam konteks ini, peran pembinaan iman menjadi sangat strategis untuk membantu remaja dalam melihat dan mengelai identitas mereka dalam terang ajaran iman Kristiani.

Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* art. 23 menekankan bahwa Gereja di era modern ditantang untuk menjadi “Gereja yang keluar” (*una Chiesa in uscita*), yakni Gereja yang berani keluar dari zona nyaman dan hadir di tengah dunia (Fransiskus, 2018). Dunia digital menjadi salah satunya dunia dimana Gereja harus masuk untukewartakan Injil. Hal ini menjadi seruan yang harus disadari oleh para pendidik iman untuk tidak hanya mempertahankan metode tradisional, tetapi dengan aktif memasuki ruang digital yang merupakan tempat remaja berinteraksi dan mencari jawaban atas pergumulan yang mereka hadapi.

Pada sudut pandang yang lain, harus disadari bahwa teknologi digital juga memberikan akses yang luas bagi remaja untuk berpartisipasi dalam komunitas global, akan tetapi hal ini juga meningkatkan risiko keterasingan spiritual bila penggunaan teknologi tidak diarahkan dengan benar (Fajriah, 2024). Oleh sebab itu, dalam membangun strategi pembinaan iman di era ini, para pendidik harus memperhatikan dimensi digital sebagai realitas remaja saat ini, bukan hanya sekedar sebagai media tambahan.

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* art. 88, menyerukan pentingnya Gereja untuk memahami dunia digital sebagai “tempat nyata di mana anak muda hidup dan bersosialisasi” (Fransiskus, 2019). Oleh karena itu, pembinaan iman harus mampu berbicara dalam bahasa digital, menciptakan suatu kreativitas baru, namun tetap mempertahankan kedalaman nilai Injili. Gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang berbasis relasi sejati, di tengah dunia digital yang seringkali penuh dengan relasi yang semu.

Ajakan Paus Fransiskus tersebut menjelaskan bahwa pembinaan iman remaja di era digital tidak hanya sekedar membahas soal adaptasi teknis, melainkan menyangkut perubahan paradigma dalam pelayanan pastoral. Gereja, para katekis, dan keluarga perlu bersama-sama membangun pendekatan baru yang memadukan penggunaan teknologi dengan penanaman nilai-nilai iman secara mendalam, agar remaja tidak hanya menjadi pengguna media, melainkan menjadi saksi Kristus yang bisa menjadi “garam dan terang” di tengah dunia digital yang penuh tantangan ini.

Dengan demikian, katekese remaja harus beradaptasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada untuk menjangkau pengajaran katekese remaja yang lebih efektif. Penelitian terdahulu juga sudah membuktikan bahwa untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman remaja terhadap ajaran iman perlu adanya penggunaan media digital. Pranyoto (2024) menegaskan bahwa untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman remaja dalam pengajaran iman, perlu adanya penggunaan media digital. Ia menekankan bahwa dalam situasi sekarang jika masih menggunakan metode pengajaran berbasis teks dan ceramah sudah tidak lagi relevan. Sedangkan Andreas (2023) menegaskan bahwa remaja lebih berminat dengan metode pemberian katekese yang interaktif dan kreatif sebab dari metode yang demikian, katekese bisa menyentuh dan lebih berdampak bagi kaum remaja. Dengan demikian, terwujudlah apa yang dianjurkan dalam *Catechesi Tradendae* art. 18 dimana katekese sebagai pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman sungguh bisa mengantarkan pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (Paulus, 1979).

Berangkat dari kenyataan tersebut, strategi pembinaan iman yang relevan dengan konteks digital harus mulai dibangun. Hal itu dapat diwujudkan dengan memahami karakteristik budaya digital itu sendiri. Artikel ini mengulas peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan dalam pembinaan iman remaja di era digital, mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi katekis dan merumuskan strategi pembinaan iman yang sesuai dan kontekstual. Sehingga dengan demikian katekese juga mampu mendorong adanya partisipasi aktif dari remaja dan pengajaran katekese jauh lebih mampu membentuk karakter dan iman remaja di era teknologi (Bato & Tarihoran, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi pembinaan iman remaja dalam konteks era digital berdasar kajian literatur yang relevan, baik dari sumber teoretis maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya. Studi pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi literatur ilmiah, artikel jurnal, buku, dan dokumen digital yang membahas tema pembinaan iman, karakteristik remaja, budaya digital, serta pelayanan pastoral. Sumber penelitian ini diambil dari dokumen tertulis yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan topik penelitian. Sampel yang dipilih adalah dokumen yang membahas kaitan antara iman remaja dan digitalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode SLR (*Systematic Literature Review*), dimana penulis akan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian yang ada sehingga dari situ ditemukan jawaban yang spesifik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian pustaka terhadap literatur terkini, ditemukan beberapa karakteristik remaja di era digital yang bisa berpengaruh pada strategi pembinaan iman remaja di era digital. Perlu disadari juga bahwa remaja Katolik saat ini berada dalam situasi yang kompleks. Mereka hidup dalam arus informasi digital yang kuat, menghadapi perubahan nilai yang cepat, serta mengalami tekanan sosial dari media sosial dan budaya populer. Kondisi ini sangat mempengaruhi perkembangan iman remaja, terutama dalam fase psikososial yang ditandai dengan pencarian jati diri dan pembentukan nilai-nilai hidup. Berikut penyajian data temuan utama berdasarkan hasil analisis pustaka:

Tabel 1. Karakteristik Remaja di Era Digital

No	Karakteristik
1	Generasi <i>Digital Natives</i>
2	Memiliki kemampuan <i>multitasking</i> yang baik
3	Cenderung memiliki tingkat konsentrasi dan fokus yang rendah (<i>Popcorn Brain</i>)
4	Pengguna aktif media sosial
5	Sering mengalami krisis identitas
6	Individualis
7	FOMO (<i>Fear of Missing Out</i>)

Situasi tersebut menuntut Gereja untuk mampu menciptakan suatu pembinaan iman yang relevan harus menyentuh konteks kehidupan remaja sehari-hari. Gereja perlu melakukan pendekatan baru yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga dialogis dan partisipatif, dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pewartaan dan pendampingan. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang kuat pada saat mereka bertumbuh. Situasi tersebut kemudian mempengaruhi gaya hidup dan cara bersosialisasi para remaja saat ini dimana ruang dan waktu tidak lagi menjadi batas dalam interaksi mereka (Waney et al., 2020). Remaja masa kini, sebagai generasi *digital native* juga memiliki karakter yang unik karena pengaruh dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Amanda, 2021). Para remaja sangat terbiasa dengan akses cepat terhadap informasi dan interaksi secara virtual (Nazhan Zahira & Muhammad Irwan Padli Nasution, 2024). Sehingga wajar jika mereka cenderung lebih visual dan interaktif dalam menyerap informasi dan lebih responsif terhadap konten yang menarik secara visual, dinamis, dan bersifat multimedia.

Remaja masa kini juga banyak yang memiliki kemampuan *multitasking* yang tinggi, meskipun hal ini secara tidak langsung menyebabkan rentang perhatian remaja yang jauh lebih pendek (Putra et al., 2024). Mereka bisa melakukan aktivitas yang berbeda dalam satu waktu, akan tetapi tingkat konsentrasi terhadap aktivitas yang berbeda itu masih rendah (Kristian, 2023). Sehingga remaja saat ini banyak yang terkena dampak dari fenomena *Popcorn Brain*. *Popcorn Brain* merupakan kondisi di mana otak menjadi kurang responsif terhadap realitas fisik karena sudah terbiasa dengan stimulasi digital yang cepat dan instan (Shin, 2014). Fenomena ini disebabkan oleh penggunaan *gadget* yang berlebihan, sehingga struktur otak cenderung tidak mampu beradaptasi di dunia nyata. Konsentrasi mereka akan menurun dan mereka menjadi orang yang cepat bosan jika lepas dari *gadget*. Mereka menjadi remaja yang mudah gelisah dan tidak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama di dunia nyata dikarenakan konsumsi digital yang berlebihan (Arifin, 2016).

Para remaja juga sangat terbiasa berinteraksi secara *online*. Perkembangan teknologi menjadi faktor yang mengubah gaya komunikasi remaja saat ini. Banyak remaja yang lebih suka untuk berinteraksi lewat media sosial milik mereka. Mereka berbagi foto, cerita, dan pendapat lewat *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *WhatsApp* (Fajriah, 2024). Mereka menjadikan media sosial dan teknologi sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri mereka di dunia maya. Akan tetapi dalam dunia nyata, mereka menjadi pribadi yang sulit untuk bersosialisasi. Kemampuan komunikasi mereka menjadi menurun ketika mereka terlalu bergantung pada *gadget*. Sehingga hal itu membuat mereka kurang memiliki rasa kepekaan sosial. Nilai sosial dalam diri mereka tidak tumbuh dikarenakan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi yang ada. Namun inilah realitas saat ini, dimana cara hidup, cara mencari informasi, komunikasi, dan cara berekspresi mereka tidak lepas dari pengaruh digital.

Dampak negatif lain yang muncul akibat konsumsi media digital yang berlebihan ialah tingginya rasa rendah diri dalam diri remaja. Para remaja seringkali membandingkan diri dengan konten-konten yang mereka lihat. Situasi ini sungguh dirasakan oleh remaja-remaja di era digital saat ini. Pada saat mereka melihat konten-konten yang ada, mereka secara tidak sadar membangun suatu ekspektasi yang tidak realistis. Mereka tidak sadar bahwa konten-konten yang ditonton itu bisa jadi

adalah konten yang sudah diatur sedemikian rupa oleh *creator* tersebut. Hal tersebut sering dialami oleh banyak remaja saat ini. Selain itu remaja banyak terkontaminasi oleh fenomena “*Fear of Missing Out*” (FOMO), dimana mereka harus terhubung terus secara *online* agar tidak ketinggalan dengan tren-tren yang ada. Fenomena ini membuat para remaja semakin bergantung dengan media sosial dan pada ujungnya membawa dampak buruk bagi mental remaja saat ini (Ramadhani & Jatnika, 2025). Fenomena ini harus menjadi pertimbangan khusus bagi para pendidik saat ini dalam menghadapi remaja yang tumbuh di era digital (Pranyoto et al., 2024).

Selain realitas perubahan dalam beberapa hal tersebut, dunia digital juga membawa perubahan bagi para remaja dalam cara mengakses, memproses dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan (Sainyakit et al., 2022). Di tengah bebasnya peredaran informasi, remaja dihadapkan pada tantangan baru dalam membedakan antara kebenaran yang sesungguhnya dengan opini subjektif yang belum tentu bisa diterima. Hal ini seringkali membuat para remaja menjadi pribadi yang terkadang menyimpang. Mereka mulai menormalisasi perbuatan-perbuatan negatif dalam hidup mereka, dan bahkan mereka masuk dalam dunia pergaulan yang salah. Sehingga hal itu membuat mereka tidak memiliki fondasi iman yang kuat, dan iman mereka mudah dilumpuhkan oleh narasi digital yang bertentangan dengan ajaran Kristiani.

Karakteristik remaja di era digital juga seringkali dipandang rendah. Para remaja saat ini sering dipandang sebagai pribadi yang egois, jiwa sosial yang rendah, tidak memiliki mental yang kuat dan tangguh ketika menghadapi tantangan, sulit konsentrasi, dan tidak berani keluar dari zona nyaman (Arifin, 2016). Namun, semua ini tidaklah negatif, sebaliknya generasi remaja digital menunjukkan keunggulan dalam adaptabilitas, kreativitas dan kemampuan belajar mandiri. Mereka terbiasa mengeksplorasi sumber daya pembelajaran *online*, mengikuti kursus *online*, mengembangkan keterampilan baru dengan autodidak dan memanfaatkan teknologi untuk mengekspresikan diri dengan lebih kreatif dan inovatif. Sebab kemajuan yang ada dalam dunia digital sudah menjadi bagian integral bagi kehidupan remaja dan menjadi realitas yang harus diterima untuk memahami karakteristik remaja di era digital.

Dalam kondisi para remaja yang kebanyakan sudah didominasi oleh kemajuan teknologi, Gereja harus berani beradaptasi agar bisa menarik minat kaum remaja untuk menaruh perhatian dalam perkembangan iman. Hal ini dapat dilakukan bila para pendidik iman/katekis mampu beradaptasi. Sebab Paus Pius XII (1957) dalam ensikliknya yang berjudul *Miranda Prorsus* dalam pengantarnya menyatakan bahwa kemajuan teknologi yang luar biasa itu berkat anugerah dari Tuhan, Sang Pencipta. Oleh karena itu Gereja tidak boleh menutup telinga dengan perkembangan yang ada. Gereja, terkhusus para pendidik iman, seperti romo, biarawan/biarawati dan katekis harus melihat peluang supaya mampu menciptakan suatu metode yang baru dalam menyampaikan ajaran iman bagi para remaja.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Catechesi Tradendae* menegaskan pentingnya adaptasi metode pengajaran iman agar sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan media digital sebagai sarana pewartaan yang efektif dan kontekstual (Paulus, 1979). Pendekatan interaktif seperti video pembelajaran, gamifikasi, dan diskusi daring tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta, tetapi juga memperdalam pemahaman iman melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah diakses (Saputra, 2025). Teori pembelajaran konstruktivis juga mendukung strategi ini sebab dalam teori ini, keterlibatan aktif peserta menjadi perhatian khusus untuk membangun pengetahuan lewat interaksi dan pengalaman langsung.

Sebagai tawaran inovasi baru yang bisa diterapkan, para katekis bisa memanfaatkan pengembangan katekese dengan memanfaatkan teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR). Teknologi ini membantu para remaja dalam mengalami pengalaman iman yang lebih imersif dan personal, misalnya melalui simulasi perjalanan tokoh-tokoh Kitab Suci atau pengalaman tempat-tempat suci secara virtual, yang bisa menghantar para remaja pada pemahaman yang semakin

nyata tentang pengetahuan iman dan ajaran iman. Selain itu, penggunaan aplikasi media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *YouTube* juga membantu penyampaian katekese menjadi lebih relevan dengan situasi para remaja saat ini. Sebab lewat aplikasi media sosial tersebut, katekese bisa dikemas dalam bentuk konten katekese singkat dan bila didukung dengan visual yang menarik juga bisa menarik perhatian para remaja untuk mendengarkan katekese (Kristeno, 2024). Dengan demikian ketika para remaja tertarik dengan konten katekese yang demikian, mereka pasti akan menjadi pengikut dari akun katekese itu dan menunggu konten-konten selanjutnya.

Perkembangan yang cepat dalam era digital, memberi peluang bagi para katekis untuk mengembangkan platform katekese *online* dengan menggabungkan modul interaktif, video, kuis/*games*, dan ruang diskusi daring sebagai terobosan yang bisa diaplikasikan saat ini. Cara ini tidak hanya sekedar meningkatkan keterlibatan, tetapi juga membantu para remaja untuk mengenali, memahami, dan membantu para remaja membentuk karakter dan identitasnya sebagai orang Kristen yang kuat di tengah arus modernisasi yang kompleks (Bato & Tarihoran, 2024). Situasi ini juga menunjukkan bahwa teknologi sungguh merupakan rahmat dari Tuhan bagi Gereja. Gereja harus menyadari bahwa setiap perubahan yang ada memberikan makna yang berarti bagi keberlangsungan hidup Gereja, sebab pada dasarnya teknologi juga mampu membantu Gereja dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanannya (Kandu et al., 2024).

Sadar akan peluang tersebut, maka satu kunci penting dari kesuksesan mewujudkan peluang tersebut adalah usaha dari para pembina untuk mendalami dan mempelajari kemajuan dalam dunia digital. Para pembina iman di era ini dituntut untuk memiliki kecakapan teknologi yang memadai. Memahami teknologi tidak hanya berarti mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu mengelola media sosial, memahami algoritma platform digital, serta mengerti cara berpikir remaja di era digital ini. Pembina iman harus hadir secara aktif dalam ruang-ruang digital yang menjadi “rumah” bagi para remaja, baik dengan menyebarkan konten yang membangun, membuka ruang diskusi rohani, maupun mendampingi para remaja dalam memilah informasi. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Petunjuk Untuk Katekese art. 371 dimana para pembina diajak untuk menciptakan ruang bagi pengalaman iman lewat sarana digital, supaya katekese menjadi semakin relevan (KWI, 2022). Ini menjadi benang merah yang harus diperhatikan oleh para pembina di era digital dan juga mungkin dalam era selanjutnya.

Peluang yang ditawarkan bagi pembinaan iman remaja di era digital ini cukup beragam, akan tetapi perlu disadari bahwa pembinaan iman di era digital ini tetap memiliki sejumlah tantangan besar yang harus diperhatikan. Salah satu tantangan utamanya adalah distraksi dan konsumerisme digital. Para remaja sering kali terdistraksi oleh informasi dan hiburan di dunia maya, yang membuat mereka mudah meninggalkan kewajibannya sebagai orang beriman, seperti berdoa, mengikuti ekaristi, dan kegiatan rohani lainnya (Hay, 2015). Jika para remaja sudah terbawa arus negatif dari media sosial dan platform digital, mereka secara tidak sadar melemahkan iman mereka.

Era digital yang serba bebas ini telah memfasilitasi penyebaran berbagai konten, termasuk konten yang menyimpang dari nilai-nilai iman. Fenomena ini menunjukkan bahwa era digital merupakan pedang berata dua: di satu sisi, teknologi digital membuka peluang bagi remaja untuk berkembang, namun di sisi lain, ketergantungan terhadap teknologi dapat membawa dampak negatif yang signifikan (Kandu et al., 2024). Berdasarkan analisis literatur yang menjadi data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membimbing remaja agar tidak terjerumus pada dampak negatif digitalisasi. Dengan demikian, pembinaan iman remaja perlu dirancang untuk membekali mereka dengan literasi digital yang sehat serta pemahaman teologis yang kokoh.

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa budaya digital juga mendorong meningkatnya isolasi sosial dan sikap individualis di kalangan remaja. Hal ini berdampak langsung pada proses pembentukan identitas iman yang semakin rapuh. Dalam konteks ini, pembina iman dituntut untuk

menciptakan ruang dialog dan interaksi yang memungkinkan remaja mengembangkan jati diri Kristiani mereka. Analisis terhadap sumber-sumber pastoral, seperti pesan Paus Fransiskus dalam “*In Age of Individualism, Young People Need Holistic Education*” (Service, 2024), menegaskan pentingnya pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek emosional, kognitif, dan relasional.

Oleh karena itu, strategi pembinaan iman remaja harus dikembangkan lewat pendekatan kontekstual dan integratif, yang sesuai dengan paradigma pedagogi pastoral dan psikologi perkembangan remaja. Pertama, inovasi dalam metode katekese menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Berdasarkan hasil kajian, media interaktif seperti video kreatif, gamifikasi rohani, dan slide visual terbukti lebih efektif dalam menjangkau generasi digital yang memiliki gaya belajar visual dan partisipatif (Saputra, 2025). Dengan demikian apa yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* juga terwujud, yang dimana pewarta Injil perlu menggunakan bahasa zaman dan sarana komunikasi modern untuk menyentuh hati kaum muda (CV art. 205).

Kedua, hasil analisis juga menunjukkan perlunya program literasi digital spiritual yang menekankan pada kemampuan memilah informasi, kontrol diri, dan penggunaan etis media sosial. hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan dalam *Cathecesi Tradendae* art 53 yang menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan katekese dengan kondisi sosial dan budaya peserta didik. Ketiga, kolaborasi antara keluarga, katekis, dan sekolah harus diperkuat untuk membentuk ekosistem pembinaan iman yang solid dan berkesinambungan. Pendamping iman juga harus hadir secara aktif untuk menjadi konselor pastoral yang autentik dan mampu menyelaraskan pengajaran dengan pendampingan emosional dan spiritual. Keempat, paradigma spiritualitas digital yang menempatkan teknologi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan sesama juga harus ditanamkan dalam pembinaan iman. Para pendamping dan orang tua harus mengingat *Christus Vivit* art. 104, dimana teknologi merupakan anugerah Tuhan, yang harus digunakan dengan bijak agar tidak mengorbankan relasi manusia yang sejati.

Akhirnya, Gereja harus menyediakan ruang aman dan terbuka bagi remaja untuk bertanya, berdiskusi, dan bertumbuh dalam iman. Contohnya seperti kegiatan retreat, rekoleksi, *gathering*, camping rohani, dan kegiatan sejenisnya. Berdasarkan data yang dikaji, kegiatan ini terbukti efektif dalam menggabungkan pendekatan kreatif, dialogis, dan interaktif dalam pendidikan iman yang kontekstual namun tetap berakar pada ajaran iman (Kristian, 2023). Dengan demikian, strategi pembinaan iman remaja yang kontekstual, integratif, dan berbasis paradigma pastoral mampu menjawab tantangan pembentukan iman di era digital secara ilmiah dan aplikatif.

Simpulan

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang besar dalam pembinaan iman remaja. Remaja yang sangat akrab dengan dunia digital menuntut Gereja untuk memperbarui pendekatan katekese supaya lebih kreatif, relevan, dan kontekstual. Gereja perlu membaca tanda-tanda zaman dengan serius dan merancang strategi yang sesuai dengan realitas di era digital ini. Media sosial dan teknologi digital lainnya sebaiknya dimanfaatkan untuk sarana pewartaan iman yang fleksibel dan menarik. Akan tetapi, Gereja juga harus berwaspada dengan risiko yang ada, seperti distraksi digital dan *hoax* yang dapat melemahkan iman remaja. Orang tua dalam hal ini harus meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya, agar mereka terhindar dari konten-konten negatif dan *hoax* yang beredar di media. Selain itu kerja sama antar orang tua dan pendamping juga penting. Keduanya harus sungguh-sungguh hadir di tengah remaja untuk mendampingi dan membawa para remaja pada jalan yang benar. Para pembina dan orang tua juga harus memahami situasi di era digital ini, sebab dari pemahaman itu, tuntunan yang diberikan pada para remaja bisa diberikan dengan efektif. Para remaja bisa bertumbuh dalam iman dan dapat menggunakan teknologi sebagai media untukewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia. Hingga pada akhirnya, para remaja bisa menjadi saksi Kristus yang kuat dalam iman dan tangguh menghadapi perubahan zaman.

Referensi

- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23118>
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1), 429–436. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9797>
- Amanda, B. (2021). *Remaja di Era Digital*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/belia70616/60d021356ae34e2668187622/remaja-di-era-digital?utm_source=chatgpt.com
- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Arifin, Z. (2016). Perilaku Remaja Pengguna Gadget; Analisis Teori Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 287–316. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.219>
- Bato, P. R., & Tarihoran, E. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Katekese Digital : Perspektif Pendidikan Nilai Kristiani Patrisia Rera Bato Emmeria Tarihoran penggunaan berbagai sarana teknologi digital sehingga pada era ini semakin mempengaruhi bangsa maka dengan ini perlunya katekese di. *Jurnal Magistra*, 2(2), 101–109.
- Fajriah, T. (2024). Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 4(1), 149–158. <https://www.merdekaindonesia.com/index.php/MerdekaIndonesiaJournalInternati/article/view/99>
- Faverio, M., & Sidoti, O. (2024). *Teens, Social Media and Technology 2024*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2024/12/12/teens-social-media-and-technology-2024/>
- Fransiskus. (2018). Evangelii Gaudium: A Call to Renewal in the Holy Spirit. In *International Review of Mission* (Vol. 107, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Fransiskus, P. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen gerejawi. *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen Gerejawi No.109)*, Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2019), 235–239.
- Hay, A. W. (2015). Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi. *Jurnal Youth Ministry*, 3(1), 51–59. <https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.429>
- Irpan, D., Denny Firmanto, A., & Wijiyati Aluwesia, N. (2022). Katekese Digital Keuskupan Agung Pontianak di tengah Pandemi Covid-19. *Borneo Review*, 1(1), 56–72. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.77>
- Kandu, M., Bito, A., Filsafat, I., Teknologi, D., & Ledalero, K. (2024). Menelusuri Keterkaitan Antara Ajaran Katolik dan Kehidupan Modern di Era Digital. *Jurnal Magistra*, 2(4), 98–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.181>
- Kristeno, M. (2024). Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45. <http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/414>
- Kristian, S. (2023). Strategi Pelayanan Pastoral bagi Remaja di Era Digital. *Scripta*, 16(2), 203–211. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2>
- KWI, D. (2022). Petunjuk Untuk Katekese-Direttorio per la Catechesi. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia* (Issue 128).
- Nazhan Zahira, & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2024). Perbandingan Perilaku Manajemen Informasi Generasi Z dan Millenials di Era Digital (Comparsion of Information Management Behavior of Generation Z and Millenials in The Digital Era). *JURNAL RUMPUN MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i1.3261>
- Paulus, Y. I. (1979). Catechesi Tradendae. In *Dokpen KWI* (Issue October). http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_16101979_catechesi-tradendae_sp.html
- Pius. (1957). *Miranda Prorsus*.
- Pranyoto, Y. H., Noerjanto, F., & Berangka, D. (2024). Menyentuh Hati dan Pikiran : Upaya

- Kontekstualisasi Katekese untuk Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 1(1), 9–21.
- Putra, Y. D., Yuliandwiputra, E., & Junita, D. (2024). Realitas Keterlibatan Gen Z dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiokultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04(01), 33–55. <https://www.journal.uml.ac.id/IRE/article/view/2746>
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2025). Remaja di Era Digital dan Peran Pekerja Sosial. *SHARE: Social Work Journal*, 14(2), 148–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963>
- Rideout, V., Peebles, A., Mann, S., & Robb, M. B. (2022). The Common Sense Census: Media use by Tweens and Teens, 2021. *San Francisco, CA: Common Sense*, 1–65. <https://www.commonsemmedia.org/research/the-common-sense-census-media-use-by-kids-age-zero-to-eight-2020>
- Riska Aini Putri. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>
- Sainyakit, A., Batlayeri, W., & Masriat, C. A. (2022). Digitalisasi dalam Kegiatan Katekese oleh Para Katekis pada Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Saputra, Y. C. K. (2025). Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam Menciptakan Kebermaknaan Spiritual di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(1)(1), 1–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak>
- Service, C. N. (2024). *Pope: In Age of Individualism, Young People Need Holistic Education*. Intermountain Catholic. https://www.icatholic.org/article/pope-in-age-of-individualism-young-people-need-holistic-58318851?utm_source=chatgpt.com
- Shin, Y. J. (2014). *Mendidik Anak di Era Digital: Kiat Menangkal Efek Buruk Teknologi Terhadap Anak*. Noura Books. https://catalog.umj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=74686
- Waney, N. C., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Mindfulness Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Di Era Digital. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 73. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.969>